

PENGOLAHAN SAMPAH RUMAH TANGGA MENJADI PRODUK BERNILAI PADA NASABAH BANK SAMPAH LIDAH MERTUA

**Rini Rahmahdian^{*)}, Amra Ausri, Musbatiq Srivani, Wahyuni Eloisa Marinda,
dan Lukman**

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas

Email: rinirahmahdian@eb.unand.ac.id; rahmahdian.rini@gmail.com

ABSTRAK

Bank Sampah Lidah Mertua merupakan bank sampah binaan tim sejak tahun lalu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari sampah rumah tangga dengan melakukan pengolahan menjadi barang daur ulang yang bernilai lebih tinggi secara ekonomi. Metode yang digunakan meliputi metode penyuluhan, ceramah dan diskusi interaktif, pelatihan dan praktek pengolahan sampah rumah tangga menjadi barang daur ulang yang bernilai ekonomi, serta pembekalan dasar mengenai analisis biaya. Objek kegiatan adalah ibu-ibu rumah tangga yang merupakan nasabah Bank Sampah Lidah Mertua Kelurahan Bungo Pasang, Tabin Padang. Kegiatan ini diikuti oleh 45 peserta yang terdiri dari 5 orang pengurus bank sampah dan 40 nasabah bank sampah Lidah Mertua. Hasil kegiatan yang diperoleh telah mampu meningkatkan jumlah nasabah serta meningkatkan pelayanan kepada nasabah sebagai hasil dari penggunaan sejumlah bantuan operasional dari kegiatan tahun sebelumnya. Disamping itu kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan mitra dan nasabahnya dalam melakukan pengolahan sampah rumah tangga sebelum dijual ke pedagang pengepul. Diharapkan dari kegiatan ini dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nasabah serta meningkatkan peran perempuan dalam menopang perekonomian keluarga melalui pengelolaan sampah rumah tangga.

Kata Kunci: *sampah rumah tangga, bank sampah, daur ulang.*

Household Waste Treatment to be Valueable Products for The Customers of “Lidah Mertua” Garbage Bank

ABSTRACT

Lidah Mertua Waste Bank has been a garbage bank built by the team since last year. This activity aims to increase household waste's added value by processing it into recycled goods that have higher economic value. The methods used include extension methods, lectures and interactive discussions, training, and processing household waste into recycled economic value items and the essential provision of cost analysis. The object of activity is housewives who are customers of the Tongue-In-Law Waste Bank, Bungo Pasang Village, Tabin Padang. The community service activity was attended by 45 participants consisting of 5 waste bank managers and 40 waste bank customers, Lidah Mertua. The results of the activities obtained have been able to increase the number of customers and improve service to customers due to using some operational assistance from the previous year's service activities. This activity can also improve partners' and customers' skills in processing household waste before selling it to collectors. It is hoped that this activity can strengthen customer households' economic resilience and increase the role of women in supporting the family economy through household waste management.

Kata Kunci: *household waste, garbage bank, recycled good*

PENDAHULUAN

Sampah menurut Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 yaitu sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Pertambahan populasi dan perubahan pola konsumsi serta perubahan gaya hidup masyarakat dewasa ini telah meningkatkan jumlah timbunan sampah, baik dari segi jenis maupun keberagaman karakteristiknya. Direktur Jenderal Pengelolaan Sampah, Limbah dan Bahan Beracun Berbahaya (B3) sebagaimana di lansir pada sejumlah media menyatakan bahwa volume Sampah Indonesia tahun 2017 adalah sebanyak 65.8 juta ton per hari. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun 2018 dengan volume sampah sekitar 66.5 juta ton. Produksi sampah rata-rata per orang secara nasional saat ini lebih kurang 0,7 kg setiap harinya.

Persoalan sampah merupakan masalah klasik yang dihadapi setiap daerah di Indonesia hingga saat ini, termasuk Kota Padang. Produksi sampah rumah tangga kota Padang selama tahun 2014 hingga 2017 secara rata-rata resisten pada angka 500 ton sampah per hari. Beranjak ke tahun 2018, pemerintah Kota Padang menyampaikan bahwa produksi sampah rumah tangga telah mengalami peningkatan hingga mencapai 600 ton setiap harinya. Angka tersebut di sumbang oleh 900 juta jiwa masyarakat. Hal ini berarti bahwa setiap satu orang masyarakat kota Padang setiap hari menghasilkan sampah sebanyak 0,67 kg. Angka ini nyaris mendekati produksi sampah per kapita nasional yang mencapai 0,7 kg per hari.

Dari 600 ton sampah yang dihasilkan setiap hari di kota Padang, hanya 100 ton yang telah dikelola dan di daur ulang. 65 ton diolah menjadi pupuk kompos, dan 35 ton yang merupakan sampah plastik dan kertas diolah menjadi produk daur ulang. Sementara 500 ton sisanya masih dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) Air Dingin yang berlokasi di Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.

Meningkatnya volume timbunan sampah dari waktu ke waktu pada dasarnya memerlukan pengelolaan yang baik dan tepat guna mewujudkan lingkungan yang bersih dan sehat. Pengelolaan sampah yang tidak ramah lingkungan akan memberikan dampak negatif terhadap kesehatan dan mengganggu kelestarian lingkungan hidup. Sampah plastik merupakan sampah yang paling sulit untuk diuraikan oleh tanah secara alami. Bahkan dalam rentang waktu bertahun-tahun, tanah tidak akan berhasil mengurai sampah plastik menjadi senyawa organik yang dapat dimanfaatkan kembali oleh alam. Namun konsumsi barang berbahan dasar plastik terus meningkat setiap tahunnya (Karina dan Ihsan, 2019). Pembakaran sampah plastik serta sampah rumah tangga lainnya di sekitar pemukiman dapat mencemari udara dan menimbulkan gangguan pernapasan bagi masyarakat di sekitarnya. Pembuangan sampah-sampah ke sungai akan berakibat terjadinya pencemaran air dan dapat merusak fungsi drainase.

Dari beberapa peristiwa yang di lansir sejumlah media disebutkan bahwa pada saat turun hujan, sepanjang bibir Pantai Padang yang merupakan salah satu destinasi wisata di Kota Bingkuang ini dipenuhi tumpukan sampah dalam jumlah yang banyak. Pantai Padang seketika berubah menjadi layaknya tempat pembuangan sampah. Lima sungai besar yang bermuara di pesisir pantai Padang menghanyutkan berton-ton sampah yang terbawa dari hulu sungai.

Untuk mewujudkan Kota Padang yang bersih dan sehat, Pemerintah Kota Padang berupaya mengoptimalkan peran bank sampah dengan mencanangkan gerakan “Satu Kelurahan Satu Bank Sampah”. Pengadaan bank sampah adalah solusi yang tepat untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih serta mewujudkan kemandirian dalam menegakkan budaya membuang sampah pada tempatnya (Sitepu, et.al, 2019). Bank sampah adalah suatu tempat yang berfungsi untuk mengumpulkan sampah yang sudah di pilah dan dikelompokkan sesuai dengan jenis dan karakteristiknya. Sampah yang telah di pilah tersebut selanjutnya akan diolah menjadi barang daur ulang atau disetorkan ke tempat pengepul sampah. Kegiatan bank sampah meliputi sistem pengelolaan sampah kering yang dilakukan secara kelompok dengan melibatkan peran aktif masyarakat. Bank sampah akan menampung sampah kering yang telah di pilah oleh masyarakat dan menyalurkan ke pasar. Masyarakat nasabah bank sampah selanjutnya akan mendapatkan keuntungan secara ekonomi dari kegiatan bank sampah ini.

Bank Sampah Lidah Mertua, selanjutnya disebut sebagai mitra, merupakan bank sampah yang didirikan pada bulan Desember tahun 2017 melalui swadaya sekelompok ibu-ibu rumah tangga peduli lingkungan. Tim pengabdian telah melakukan pembinaan terhadap bank sampah mitra sejak tahun lalu. Hasil pembinaan sejauh ini telah berhasil meningkatkan jumlah nasabah bank sampah secara signifikan. Selain itu bank sampah mitra juga telah mampu meningkatkan pelayanan kepada nasabah sebagai hasil dari penggunaan sejumlah bantuan operasional dari kegiatan tahun sebelumnya. Dalam perkembangannya, mitra menghadapi tantangan dan permasalahan baru yang membutuhkan sumbang pemikiran banyak pihak, termasuk perguruan tinggi.

Melalui survei yang tim pengabdian lakukan, terdapat beberapa persoalan prioritas yang perlu dicarikan solusi dengan segera. Mitra mengeluhkan rendahnya harga jual sampah yang dijual secara langsung kepada pedagang pengepul. Hal ini dikhawatirkan dapat berdampak terhadap penurunan minat masyarakat untuk menjadi nasabah bank sampah. Sebab, alasan ekonomi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi minat masyarakat untuk menjadi nasabah. Penelitian yang dilakukan oleh Aldilla dkk (2015) melaporkan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor penentu yang bersifat prioritas dalam menjelaskan tingkat keberhasilan pelaksanaan bank sampah di kota Banjar Baru.

Dengan harga jual sampah yang rendah, maka keberadaan bank sampah tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap ketahanan ekonomi keluarga nasabah. Penelitian yang dilakukan oleh Umyati dkk (2018) melaporkan bahwa keberadaan Bank Sampah Mandiri di Kota Cilegon tidak memiliki dampak signifikan terhadap pendapatan keluarga nasabah. Oleh karena itu agar keberadaan bank sampah dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, maka dibutuhkan inovasi dan kreativitas yang tinggi serta jiwa kewirausahaan yang kuat (Kartini, 2009).

Terkait dengan temuan dari beberapa penelitian yang telah disampaikan serta dengan mendalami persoalan mitra, maka tim pengabdian menawarkan solusi untuk dapat meningkatkan nilai tambah dari sampah sehingga menjadi barang yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan sampah mentah yang langsung dijual kepada pedagang pengepul. Banyak produk olahan bisa dihasilkan dari daur ulang sampah rumah tangga. Antara lain adalah berbagai aksesoris dan souvenir, tempat tisu dari kertas koran bekas, taplak meja dari pipet minuman kemasan, tas dari sampah

plastik minyak kemasan, dan lainnya. Nilai jual rata-rata produk daur ulang sampah tersebut cukup tinggi. Misalnya saja tempat tisu berbahan baku kertas koran bekas saat ini dijual pada harga Rp75.000 per buah, taplak meja dari pipet minuman kemasan dijual pada harga Rp75.000 untuk ukuran besar, dan Rp30.000 untuk ukuran meja kecil. Pouch atau dompet pensil dari sampah kertas bernilai Rp15.000 per buah, dan banyak produk sampah lainnya yang dijual pada harga yang relatif tinggi. Potensi permintaan juga cukup besar dan berkelanjutan. Sebut saja contohnya aksesoris untuk souvenir pesta yang pada tahap awal dapat dimulai dengan menawarkan produk pada warga setempat dan sekitarnya.

Namun keterbatasan keterampilan mitra dalam pengolahan sampah menyebabkan sebagian besar sampah yang terkumpul langsung dijual kepada pengepul. Akibatnya nilai jualnya sangat rendah. Padahal apabila sampah-sampah tersebut mendapatkan sedikit sentuhan estetika, maka nilai jualnya langsung melonjak drastis. Oleh karena itu maka pada kegiatan kali ini, tim pengabdian akan memberikan pelatihan dan praktek pengolahan sampah rumah tangga menjadi barang daur ulang yang bernilai ekonomi tinggi. Pada akhirnya hal ini akan bermuara pada peningkatan pendapatan nasabah dan mitra melalui pengolahan sampah menjadi barang dengan nilai tambah lebih.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keterampilan mitra dan nasabahnya dalam melakukan pengelolaan sampah rumah tangga menjadi barang-barang daur ulang bernilai ekonomis. Pada akhirnya kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nasabah serta meningkatkan peran perempuan dalam menopang perekonomian keluarga. Hal ini karena perempuan lebih banyak berhadapan dengan sampah rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki. Melalui kegiatan ini, ke depannya diharapkan bank sampah mitra dapat semakin berkembang dan memiliki unit usaha kerajinan berbahan dasar sampah rumah tangga dengan memanfaatkan potensi nasabah yang cukup besar.

METODOLOGI

Kegiatan ini dilaksanakan di gedung SDN 32 Komplek Pasir Putih Kelurahan Bungo Pasang, Tabing, Padang, yang berlokasi di dekat Bank Sampah mitra. Peserta pada kegiatan ini adalah pengurus bank sampah beserta nasabahnya yang merupakan ibu-ibu rumah tangga di Komplek Perumahan Pasir Putih dan sekitarnya. Kegiatan diikuti oleh 45 yang terdiri dari 5 pengurus dan 40 nasabah bank sampah Lidah Mertua dari berbagai kelompok usia. Narasumber pada kegiatan ini adalah Ketua Asosiasi Bank Sampah Indonesia (ASOBSI) Kota Padang, Ibu Mina Dewi Sukmawati.

Metode Pendekatan

Untuk dapat mencapai tujuan secara efektif, efisien, dan tepat guna, maka pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pendekatan yang relevan, sesuai dengan permasalahan prioritas yang dihadapi mitra serta solusi yang ditawarkan, sebagaimana dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Permasalahan, Solusi yang Ditawarkan, dan Metode Kegiatan

No	Permasalahan Mitra	Solusi yang Ditawarkan	Metode
1.	Masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam hal pengelolaan sampah yang sehat dan ramah lingkungan. Sejauh ini masih banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai dan sebagian lagi melakukan pembakaran sampah rumah tangga yang dapat mencemari lingkungan dan menimbulkan bencana.	Mempengaruhi perilaku masyarakat dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan melakukan pengelolaan sampah rumah tangga secara bijak, salah satunya adalah dengan menjadi nasabah bank sampah. Sehingga sampah rumah tangga yang dihasilkan setiap hari bisa menjadi pundi-pundi rupiah	Penyuluhan dan Ceramah serta Diskusi Interaktif
2.	Kurangnya keterampilan mitra dan nasabah mitra dalam melakukan pengolahan sampah menjadi barang daur ulang. Akibatnya sampah yang disetorkan oleh nasabah hanya dihargai dengan harga yang rendah oleh pengepul	Solusi yang ditawarkan adalah memfasilitasi nasabah mitra untuk mendapat pelatihan pengolahan sampah rumah tangga menjadi barang daur ulang yang bernilai ekonomi tinggi	Pelatihan dan Praktek Pengolahan Sampah Rumah Tangga
3.	Minimnya pengetahuan bank sampah mitra dan nasabahnya dalam melakukan perhitungan dan analisis biaya produksi, estimasi harga jual serta perkiraan keuntungan yang dapat diperoleh	Pembekalan bank sampah dan mitra dengan kemampuan dasar untuk melakukan kalkulasi biaya produksi, menentukan harga jual produk, serta memperkirakan potensi keuntungan yang dapat diperoleh	Pembekalan mengenai Analisis Biaya

Pelaksanaan Kegiatan

a. Tahap Penyuluhan

Kegiatan diawali dengan tahap penyuluhan dan edukasi kepada nasabah mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga secara bijak untuk menjaga kelestarian lingkungan, untuk alasan kesehatan, serta untuk tujuan memperkuat pundi-pundi keuangan rumah tangga.

Pada prakteknya sehari-hari masih banyak peserta yang melakukan pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak ramah lingkungan, seperti melakukan pembakaran sampah, serta membuang sampah ke sungai atau selokan air. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Dalam tahap penyuluhan ini, narasumber memberikan pencerahan kepada nasabah mengenai pentingnya pengolahan sampah secara bijak sehingga tidak membahayakan kesehatan dan lingkungan. Salah satunya adalah dengan cara menabung sampah di bank sampah.

Selain ramah lingkungan, kegiatan menabung sampah juga dapat menambah dan memperkuat pundi-pundi keuangan rumah tangga. Pada tahap ini, nasabah juga diajarkan teknik pemilahan sampah sehingga bisa bernilai jual lebih tinggi.



Gambar 1. Penyuluhan oleh Ketua ASOBSI Padang

b. Tahap Pelatihan

Tahapan selanjutnya adalah pelatihan membuat kerajinan berbahan dasar sampah rumah tangga. Pada tahapan ini, peserta dibekali dengan keterampilan pengolahan sampah rumah tangga menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai tambah secara ekonomi.

Mula-mula peserta dibagi menjadi 3 kelompok. Setiap kelompok selanjutnya dibagikan bahan dan peralatan yang dibutuhkan, antara lain: kain perca, tutup botol aqua, kertas pola besar dan kecil, plastik kresek, lem tembak dan gunting. Lem tembak dan gunting digunakan secara bergantian oleh anggota kelompok.

Beberapa kerajinan yang didemonstrasikan adalah membuat aksesoris dari kain perca dan gantungan kunci dari sampah plastik rumah tangga. Peserta terlihat sangat tekun mengikuti kegiatan pelatihan. Disamping bahan baku kerajinan ada di sekitar dan tersedia secara gratis, yang merupakan sampah rumah tangga sehari-hari, produk yang dihasilkan juga bernilai jual tinggi. Tidak butuh waktu lama untuk menghasilkan produk aksesoris dari sampah. Hanya sekitar 5 menit untuk 1 unit produk. Apalagi jika sudah mahir dan terbiasa, maka waktu yang dibutuhkan akan lebih singkat lagi. Berikut adalah contoh produk kerajinan yang dihasilkan.



Gambar 2. Pelatihan Membuat Aksesoris dari Sampah Rumah Tangga



Gambar 3. Pelatihan Membuat Aksesoris dari Sampah Rumah Tangga



Gambar 4. Pelatihan Membuat Aksesoris dari Sampah Rumah Tangga



Gambar 5. Pelatihan Membuat Aksesoris dari Sampah Rumah Tangga



Gambar 5. Contoh Produk yang Dihasilkan

c. Tahap Pembekalan Analisis Biaya

Selain dibekali dengan keterampilan pengolahan sampah, peserta juga disuguhkan dengan materi mengenai analisis biaya produksi. Dengan menguasai analisis biaya ini, peserta mampu menghitung biaya produksi dan menentukan nilai jual serta menghitung potensi keuntungan dari produk yang dihasilkan dengan memperhitungkan harga pasar untuk produk sejenis. Misalnya untuk satu aksesoris bros yang dihasilkan pada kegiatan ini bisa dijual pada kisaran harga Rp1.500 – Rp2.600 per unitnya. Penjualan dalam partai besar bisa dipertimbangkan untuk mendapatkan harga lebih murah. Besar kecilnya biaya produksi juga tergantung kepada kreativitas pengrajin dengan melakukan inovasi dan modifikasi produk dengan memanfaatkan sampah rumah tangga lainnya, sehingga dapat menekan biaya produksi. Semakin rendah biaya produksi, maka potensi

keuntungan akan semakin besar.

Pemasaran untuk produk olahan sampah ini dapat dimulai dengan menjual aksesoris berbahan dasar sampah rumah tangga untuk souvenir pesta bagi keluarga nasabah dan warga sekitar. Kemudian dikembangkan untuk dapat menjangkau konsumen yang lebih luas. Potensi nasabah yang besar serta permintaan pasar yang selalu tersedia, selayaknya dapat di lirik sebagai suatu potensi bisnis yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh bank sampah mitra dan nasabahnya. Ke depan diharapkan bank sampah mampu mendirikan dan mengelola usaha kerajinan rumahan melalui pengelolaan sampah rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada kegiatan ini adanya peningkatan keterampilan mitra dan nasabahnya dalam melakukan pengolahan sampah rumah tangga sebelum dijual ke pedagang pengepul. Apabila sampah rumah tangga yang di setor oleh nasabah ke bank sampah langsung dijual ke pedagang pengepul, maka harga jualnya cukup murah. Namun apabila sampah tersebut diolah terlebih dahulu menjadi produk kerajinan maka harganya akan menjadi lebih tinggi. Meningkatkan nilai tambah dari sampah rumah tangga dengan melakukan pengolahan menjadi barang daur ulang yang bernilai lebih tinggi secara ekonomi.

Diharapkan dari kegiatan ini dapat memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga nasabah serta meningkatkan peran perempuan dalam menopang perekonomian keluarga. Hal ini karena perempuan lebih banyak berhadapan dengan sampah rumah tangga dibandingkan dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldilla, Rr Menna Ayu. 2015. Kajian faktor penentu keberhasilan pelaksanaan bank sampah dengan metode AHP (Analytical Hierarchy Process) dan SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity, Threat) di Kota Banjar Baru. *Jukung Jurnal Teknik Lingkungan*.
- Karina dan Ihsan, Taufiq. 2019. Minimalisasi sampah plastik di Kampung Jawa melalui gerakan diet sampah plastik. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*.
- Karmanah. 2016. IbM Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Sebagai Upaya Menciptakan Kampung Pro Iklim (PROKLIM). Universitas Nusa Bangsa, Bogor
- Kartini. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Menabung Sampah serta Dampak Keberadaan Bank Sampah Gemah Ripah (Kasus Masyarakat Dusun Badegan, Yogyakarta). Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB

Lestari, Novi Puji. 2018. IBM bank sampah Desa Mojorejo Kota Batu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Matappa*, 1(1): Maret 2018

Profil Bank Sampah 2013. Kementerian Lingkungan Hidup

Sitepu, Erika AB et.al. 2019. Pemanfaatan dan pengelolaan bank sampah di kawasan Nagari Simpang untuk mewujudkan nagari yang bersih, nyaman, dan sehat. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*.

Umyati, Ani. 2018. Pengaruh program bank sampah terhadap tingkat pendapatan keluarga nasabah bank sampah mandiri di Kelurahan Kebon Sari. *Jurnal Industrial Services*, Vol. 4 No. 1

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Kementerian Lingkungan Hidup.